

Studi Kesiapan Menikah Pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau Dari Latar Belakang Keutuhan Keluarga

Maharani Putri Pongoliu^{*)1}, Maryam Rahim², Salim Korompot³

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

^{*)}Corresponding author, e-mail: maharanipongoliu2605@gmail.com

Diterima: 20 Maret 2025

Disetujui: 11 April 2025

Dipublikasi: 25 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal serta membandingkan tingkat kesiapan menikah antara perempuan dari keluarga utuh dan tidak utuh. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari 30 mahasiswi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021, masing-masing 15 dari keluarga utuh dan 15 dari keluarga tidak utuh. Teknik analisis data menggunakan uji independent sample t-test. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah, dengan skor rata-rata mahasiswi dari keluarga utuh sebesar 135,53, sedangkan dari keluarga tidak utuh sebesar 123,20. Nilai signifikansi uji T sebesar 0,029 ($<0,05$), sehingga hipotesis diterima. Artinya, latar belakang keutuhan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan menikah individu. Penelitian ini menekankan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling pranikah, khususnya bagi individu dari keluarga tidak utuh.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah; Perempuan Dewasa Awal; Keutuhan Keluarga

Abstract

This study aims to describe marital readiness in early adult women and to compare marital readiness between women from intact and non-intact families. A descriptive comparative method was used with purposive sampling. The sample consisted of 30 Guidance and Counseling students from the 2021 cohort, with 15 students from intact families and 15 from non-intact families. Data analysis employed an independent sample t-test. The results showed a significant difference in marital readiness. Students from intact families had a higher average score (135.53) compared to those from non-intact families (123.20), with a T-test significance value of 0.029 (<0.05). This indicates that the hypothesis is accepted, and family background influences marital readiness. The findings highlight the importance of premarital counseling services, especially for individuals from non-intact families.

Keywords: Marriage Readiness; Early Adult Women; Family Intactness

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2025 by Maharani Putri Pongoliu, Maryam Rahim, Salim Korompot

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan individu yang membutuhkan kesiapan emosional, psikologis, sosial, dan finansial. Aspek ini mempengaruhi persepsi mahasiswa sebagai individu yang telah memasuki dewasa awal. Mereka akan menghadapi, mempersiapkan, serta merasakan kehidupan pernikahan, dimana seseorang memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Pada masa dewasa awal,

individu diharapkan tidak lagi harus bergantung secara finansial, sosial, atau psikologis kepada orang tua. Masa ini juga menjadi momen bagi individu untuk mulai meninggalkan rumah, merintis karir, bergabung dengan berbagai komunitas, serta mempersiapkan pernikahan sebagai bagian dari perjalanan hidup berkeluarga.

Menurut Hurlock (dalam Rahim dkk, 2016) tugas perkembangan dewasa awal mencakup memilih pasangan, belajar hidup bersama, membangun keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi kemandirian mahasiswa di perguruan tinggi, salah satunya adalah kesiapan untuk menikah dan berkeluarga. Kesiapan menikah melibatkan keseimbangan antara aspek emosional, mental, fisik, sosial, finansial, dan komunikasi yang baik. Individu yang memiliki kesiapan pernikahan yang matang cenderung memiliki kehidupan pernikahan bahagia dan harmonis. Oleh karena itu, mahasiswa seharusnya sudah mulai mempersiapkan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Namun, kesiapan menikah seringkali dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Bagi perempuan dewasa awal yang berusia 18-30 tahun, kesiapan menikah sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan hubungan dengan keluarga. Holman (dalam Abdurrahman dkk, 2020: 3) menyatakan bahwa struktur keluarga berpengaruh terhadap kesiapan menikah seseorang. Anak dari keluarga yang tidak utuh cenderung menunda waktu pernikahan karena ketakutan atau persepsi negatif terhadap kehidupan rumah tangga, yang menyebabkan individu merasa belum siap untuk menikah. Saat ini, angka pernikahan di Indonesia menunjukkan tren penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2016 dan 2020, terdapat 8,3 juta perempuan dewasa yang tidak menikah dengan peningkatan sebanyak 8% menjadi 9,04 juta orang pada tahun 2020 (Maharrani, 2022).

Penelitian Andriyani & Novianti (2021) menunjukkan bahwa individu dewasa awal dengan orang tua bercerai menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang penting, tetapi bukan prioritas utama dibandingkan individu dari keluarga utuh. Latar belakang keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan individu terhadap pernikahan. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa jumlah gugatan perceraian di Gorontalo pada tahun 2021 berjumlah 2.418 kasus, meningkat menjadi 2.430 pada tahun 2023. Sementara itu, berdasarkan data pada Databoks tahun 2017-2021, terdapat 53% kasus perceraian, dimana 7,04% anak hanya tinggal bersama ibu (Ridho dalam Junaidin et al., 2023).

Berbagai faktor yang memengaruhi perempuan dewasa awal dalam mempersiapkan pernikahan, bahkan menyebabkan mereka menunda pernikahan. Mahfuzhatillah (2018) dalam penelitiannya di kelurahan Siderejo Hilir menemukan bahwa penyebab utama perempuan dewasa awal menunda pernikahan salah satunya trauma perceraian (52,5%). Perceraian seringkali membawa dampak negatif terhadap anak, termasuk dalam kesiapan pernikahan. Meskipun demikian, ada individu yang mampu menghadapi dampaknya dengan baik. Penelitian Aulia dkk. (2021) menunjukkan bahwa empat subjek dengan latar belakang keluarga yang bercerai memiliki persepsi yang berbeda terhadap pernikahan. Dua subjek hingga saat ini belum memiliki tujuan menikah, sementara dua lainnya tetap menjadikan pernikahan sebagai tujuan hidupnya.

Menurut Hurlock (dalam Rahim dkk, 2016) jika fenomena ini terus berlanjut, maka akan menjadi sesuatu yang tidak lazim. Dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru sebagai suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, serta mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Mappiare (dalam Putri 2019: 36) juga menegaskan bahwa masa dewasa awal adalah fase transisi dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan psikologis, yang juga berkaitan dengan penurunan kemampuan reproduktif. Oleh karena itu, individu seharusnya siap untuk mengambil peran, bertanggung jawab, terlibat dalam komunitas dan membangun hubungan dengan lawan jenis dalam rangka mempersiapkan pernikahan dengan baik.

Penelitian ini fokus pada perempuan dewasa awal dan menganalisis dampak latar belakang keutuhan keluarga (keluarga utuh dan tidak utuh) terhadap kesiapan menikah. Relevansi penelitian ini diperkuat dengan studi awal yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling. Data yang dikumpulkan dari lima perempuan dewasa awal dengan latar keluarga utuh dan lima perempuan dari keluarga tidak utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh memiliki persepsi yang berbeda tentang pernikahan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga utuh. Perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh cenderung takut mengalami kehidupan rumah tangga seperti kedua orang tuanya dan menjadikan sosok ayah sebagai figur yang harus dijaui.

Perempuan dari keluarga tidak utuh menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempersiapkan diri untuk menikah. Hal ini menjadi perhatian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, konselor memiliki peran penting dalam memahami pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesiapan menikah. Di era globalisasi, penting untuk merancang intervensi yang efektif guna membantu individu mengatasi hambatan emosional dan psikologis terkait kesiapan menikah. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling pranikah diharapkan dapat memberikan dukungan bagi perempuan dewasa awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. metode ini bertujuan untuk membandingkan satu variabel atau lebih pada keadaan dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021, dengan total jumlah populasi sebanyak 71 mahasiswa. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. Sampel terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok pertama berjumlah 15 mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh, dan kelompok kedua berjumlah 15 mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kesiapan menikah. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 46 item dalam skala kesiapan menikah, diperoleh 32 item yang dinyatakan valid. Terdapat 4 item yang pada awalnya dinyatakan tidak valid karena nilai koefisien korelasinya berada di bawah nilai ambang batas ($r_{hitung} \leq 0,361$). Namun, setelah dilakukan diskusi dan pertimbangan

bersama dosen pembimbing, keempat item tersebut tetap dipertahankan dalam kuisioner. Sementara itu, terdapat 10 item lainnya yang dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Selanjutnya uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *alpha cronbach's* sebesar 0,9227. Data di olah menggunakan metode analisis data *Product Moment*, dengan bantuan *software* pengolahan data yakni SPSS.

HASIL TEMUAN

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal tidaknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal, dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Uji Normalitas

Hasil	Kategori Keluarga	Kolomogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kesiapan Menikah	Keluarga Utuh	.121	15	.200	.934	15	.315
	Keluarga Tidak Utuh	.175	15	.200	.924	15	.222

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data dari kelompok tersebut berdistribusi normal. Kemudian untuk uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal bersifat homogen jika ditinjau dari latar belakang keutuhan keluarga.

Tabel 2. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kesiapan Menikah	Based on Mean	4,626	1	28	.040
	Based on Median	3,909	1	28	.058
	Based on Median and with adjusted df	3,909	1	27,997	.058
	Based on trimmed mean	4,673	1	28	0.39

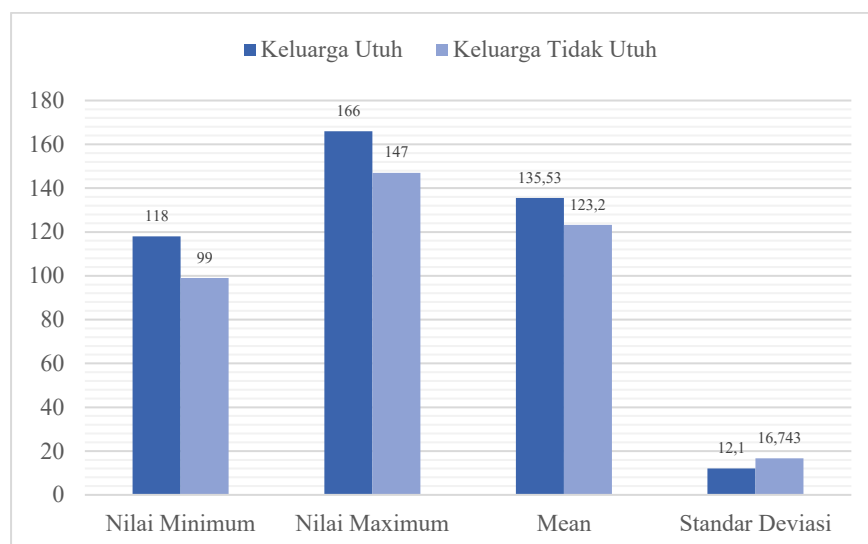
Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui nilai signifikansi (Sig.) kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal (mahasiswi dari keluarga utuh dan mahasiswi dari keluarga tidak utuh) adalah 0,040. Karena nilai sig, 0,040 lebih kecil dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data kesiapan menikah adalah tidak sama (tidak homogen).

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keluarga Utuh	15	118	166	135,53	12,100
Keluarga Tidak Utuh	15	99	147	123,20	16,743

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh rata-rata kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal dari keluarga utuh 135,53, yang menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang tinggi secara umum. Standar deviasi 12,100 mengindikasikan bahwa penyebaran data cukup konsisten. Nilai minimum 118 menandakan skor kesiapan menikah terendah, sedangkan nilai maksimum 166 menunjukkan skor tertinggi dalam kelompok ini. Sementara itu, perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh memiliki rata-rata kesiapan menikah sebesar 123,20 yang menunjukkan tingkah kesiapan yang lebih rendah. Standar deviasi 16.743 menunjukkan adanya variasi data yang lebih besar. Nilai minimum 99 merupakan kesiapan terendah, dan nilai maksimum 147 adalah skor tertinggi dalam kelompok ini.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal dari keluarga utuh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh. Untuk memperjelas perbedaan ini, berikut disajikan grafik gambaran kesiapan menikah berdasarkan kategori keluarga.



Gambar 1. Gambaran Rata-rata Kesiapan Menikah

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa tingkat rata-rata kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal dari keluarga utuh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Tabel 4. Independent Sample Test

	f	Sig.	t	df	Sig (-2 tailed	Mean Diffrence	Std. Error Difference	Lower
Equal variances assumed	4,626	.040	2,312	28	.028	12,333	5,334	1,408
Equal variances not assumed			2,312	25,490	.029	12,333	5,334	1,359

Berdasarkan tabel 4 output *Independent Sample Test* diatas menunjukkan bahwa *equal variances not assumed* memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,029 lebih kecil dari nilai 0,05. Oleh karena itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang telah

ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal berdasarkan latar belakang keutuhan keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, diperoleh data melalui instrumen angket yang disebarkan kepada 30 responden menggunakan *Google Form*. Responden terdiri dari 15 mahasiswa dari keluarga utuh dan 15 mahasiswa dari keluarga tidak utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal serta menganalisis apakah terdapat perbedaan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal berdasarkan latar belakang keutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, rata-rata kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal dari keluarga utuh 135,53 dengan standar deviasi 12,100, nilai minimum 118, dan nilai maksimum 166. Sementara itu, perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh memiliki rata-rata kesiapan menikah sebesar 123,20 dengan standar deviasi 16.743, nilai minimum 99, dan nilai maksimum 147. Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal dari keluarga utuh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa latar belakang keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kesiapan menikah seseorang. Faktor-faktor seperti dukungan emosional, kestabilan lingkungan keluarga, serta pola asuh yang diterima kemungkinan turut berkontribusi dalam membentuk kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu mengetahui kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal berdasarkan latar belakang keutuhan keluarga.

Hasil uji *independent sample t-test*, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,029, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kesiapan menikah perempuan dewasa awal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu membuktikan adanya perbedaan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal berdasarkan latar belakang keutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah, terutama dalam aspek kematangan emosional, sosial, dan finansial. Perempuan dari keluarga utuh cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi karena mendapatkan dukungan emosional yang stabil, pola asuh yang mendukung, perkembangan sosial, serta pemahaman yang lebih baik mengenai peran dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Willoughby & Hall (2015) mengemukakan bahwa individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang stabil cenderung memiliki kesiapan emosional dan sosial yang lebih tinggi dalam pernikahan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Pasongli et al. (2017), yang menyatakan bahwa individu dari keluarga utuh dengan hubungan orang tua yang harmonis

cenderung memiliki kesiapan emosional yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan pernikahan.

Sebaliknya, perempuan dari keluarga tidak utuh sering kali menghadapi tantangan dalam memperoleh stabilitas emosional dan sosial, yang berdampak pada kesiapan menikah. Ketidakhadiran salah satu orang tua menyebabkan kurangnya rasa aman, yang memengaruhi cara individu membangun hubungan dengan pasangan dan mengelola ekspektasi dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dennison et al. (2014) menunjukkan bahwa pengalaman keluarga asal tidak hanya mempengaruhi kesiapan menikah, tetapi juga berdampak pada kepuasan pernikahan dan cara individu mengelola hubungan di masa depan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian David & Stoop, (2017) yang menekankan bahwa kesadaran diri emosional merupakan langkah awal dalam membangun hubungan emosional yang sehat dengan pasangan. Oleh karena itu, kesadaran diri emosional yang diperoleh dari latar belakang keluarga yang positif berperan penting dalam kesiapan individu menghadapi pernikahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi dari keluarga utuh memiliki Tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi yang berasal dari keluarga tidak utuh. Penemuan ini konsisten terhadap penelitian Aprilia dkk (2024), yang menegaskan pentingnya kesiapan dalam berbagai aspek seperti, emosional, sosial, dan ekonomi. Temuan ini juga memperkuat studi Lakadjo (2023), bahwa mahasiswa secara umum memiliki kesiapan yang bervariasi tergantung latar belakang personal. Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis bimbingan dalam pendidikan dan konseling pranikah penting namun harus disesuaikan dengan kondisi psikososial individu (Sari dkk., 2023; Rahim dkk., 2025; Lakadjo dkk., 2022).

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori Bowen (Gladding 2018) bahwa struktur keluarga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Teori Schwartz & Scoot (2016) dan Olson dkk (2019) juga ditegaskan, bahwa keluarga sehat membentuk kesiapan menikah melalui stabilitas emosional, komunikasi positif, dan nilai relasional jangka Panjang. Lebih lanjut, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendekatan system keluarga dari Bowen (Gladding 2018) dengan menambahkan dimensi baru berupa pengaruh langsung struktur keluarga terhadap kesiapan menikah Perempuan dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pola komunikasi, tetapi juga keutuhan fisik struktur keluarga memiliki peran penting. Dengan demikian, sangat mungkin dilakukan modifikasi teori yang mempertimbangkan status keutuhan keluarga sebagai variabel prediktor kesiapan menikah dalam konteks perkembangan dewasa awal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal ditinjau dari latar belakang keutuhan keluarga, dapat disimpulkan yaitu tingkat kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal, diperoleh rata-rata kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal dari keluarga utuh sebesar 135,53 dengan standar deviasi sebesar 12,100, nilai minimum 118, dan nilai maksimum 166. Sementara itu, perempuan dewasa awal dari keluarga tidak utuh memiliki rata-rata kesiapan menikah sebesar 123,20 dengan standar deviasi sebesar 16.743, nilai minimum 99, dan nilai

maksimum 147. Hal ini menunjukkan perempuan dari keluarga utuh memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga tidak utuh. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample Test* menunjukkan bahwa *equal variances not assumed* memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,029 lebih kecil dari nilai 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal berdasarkan latar belakang keutuhan keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, M., & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00321kons2020>
- Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2022). Marital Horizon: Studi Komparatif pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai dan Utuh. *Psychopathic :Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 247–260. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.5819>
- Aprilya, N., Muhammad, R., & Setiawan, H. (2024). Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 10(1), 31-47.
- Aulia, M. R. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>
- Databoks. (2022, 28 Februari). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Diakses pada 20 Juni 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Dennison, R. P., Koerner, S. S., & Segrin, C. (2014). A dyadic examination of family-of-origin influence on newlyweds' marital satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 429–435. <https://doi.org/10.1037/a0036807>.
- Gladding, S. T. (2014). *Family therapy: History, theory, and practice* (7th ed.). Pearson.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Lakadjo, M. A. (2023). Profil Kesiapan Membangun Kehidupan Berkeluarga Mahasiswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 13(1), 1-10.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2018). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pasongli, I. (2017). Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Berpacaran. *Biopsikososial : Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, Vol 1, No 2 (2017): Biopsikososial, 55–64. <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/biopsikososial/article/view/2130>

- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahim, M., Hulukati, W., & Lakadjo, M. A. (2025). Memberdayakan Remaja Melalui Bimbingan Pranikah Untuk Mencegah Pernikahan Dini Di Desa Piloliyanga. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 6(1), 18-32.
- Rahim, M., Kau, M., Usman, I., & Puluholawa, M. (2016). Perkembangan Peserta Didik Usia PAUD-SD-SMP-SMA-PT. Gorontalo: Ideals Publishing.
- Sari, T. R., Ibrahim, S. I., Thalib, C. N., Dunggio, M. M., Usman, I., & Lakadjo, M. A. (2023). Intervensi konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan menikah pada pemuda di Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 169-177.
- Schwartz, M. A., & Scott, B. M. (2018). *Marriages and families: Diversity and change* (8th ed.). Pearson.
- Willoughby, B. J., Hall, S. S., & Goff, S. (2015). Marriage matters but how much? Marital centrality among young adults. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 149(8), 796–817. <https://doi.org/10.1080/00223980.2014.979128>.